

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan anak adalah hal yang penting bagi orang tua untuk diperhatikan. Masa anak-anak adalah masa di mana tubuh lebih rentan terhadap infeksi atau penyakit, karena sistem kekebalan tubuhnya masih berkembang. Jika daya tahan tubuh anak menurun, mereka lebih mudah terkena penyakit. Kondisi ini bisa menyebabkan hipertermia, yakni kenaikan suhu tubuh. Demam adalah gejala ketika suhu tubuh anak mencapai di atas 37,5°C. Demam bisa terjadi karena faktor eksternal atau karena tubuh memproduksi panas lebih banyak daripada yang dikeluarkan (Amelia, dkk., 2023). Hipertermia adalah kondisi saat suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya, dan merupakan tanda adanya suatu penyakit. Suhu tubuh dikatakan normal jika berada antara 36,5°C hingga 37,5°C. Jika suhu tubuh melebihi 37,5°C, maka dianggap tidak normal, hal ini bisa terjadi karena gangguan pada sistem imun (Juniah & Edita, 2022).

Peningkatan suhu tubuh atau hipertermia dapat membantu tubuh melawan infeksi, tetapi juga bisa menyebabkan dampak negatif seperti meningkatnya metabolisme tubuh, dehidrasi, bahkan anak bisa mengalami kejang jika suhu tubuh terlalu tinggi. Saat menangani peningkatan suhu tubuh, tidak hanya memperhatikan tingginya suhu tubuh saja, tetapi juga perlu segera diberi obat jika anak tampak tidak nyaman dan gelisah. Selain mengobati dengan obat penurun panas, orang tua bisa memberikan perawatan pendukung seperti memberi cairan berupa susu, ASI, air putih, jus buah, atau sup untuk mencegah dehidrasi. Cara lain yang bisa dilakukan adalah mengompres tubuh anak dengan air hangat. Mengompres bisa dilakukan setelah memberi obat penurun panas agar suhu tubuh anak menurun (Zuhra dkk., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Berdasarkan data demam pada anak tahun 2022 jumlah kasus demam pada anak diseluruh dunia mencapai angka 17.000.000 dengan insidensi sebanyak 16.000.000 – 33.000.000 dan angka kematian 500.000 – 600.000 setiap tahunnya. Hal ini menjadi perhatian

khusus, mengingat usia balita masih sangat rentan terhadap suatu penyakit (WHO, 2022).

Berdasarkan data statistik Riset Dasar Kesehatan Indonesia Tahun 2018, menunjukkan tanda dan gejala demam pada anak terdapat adanya infeksi saluran pernapasan atas (12,8%), pneumonia (48%), malaria 0-11 bulan (0,1%), 12-59 bulan (0,6%), 5-9 tahun (1,0%), 10-14 tahun (0,5%). Menurut Kementerian Republik Indonesia Tahun 2019 di Indonesia, demam masih menjadi penyebab kematian tertinggi pada anak usia 12-59 bulan. Infeksi menjadi penyumbang kematian pada anak usia 29 hari-11 bulan menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020. Prevalensi demam di Kota Kupang provinsi Nusa Tenggara Timur berjumlah (9,09%). Berdasarkan hasil survei data awal di puskesmas Oesapa Kota Kupang didapatkan jumlah kunjungan anak demam pada bulan Juni 2025 sebanyak 104 kasus (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Upaya menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami hipertermia dapat dibagi menjadi dua cara yaitu cara farmakologis dan non farmakologis. Cara farmakologis adalah dengan memberikan obat antipiretik yang berfungsi untuk menurunkan suhu tubuh. Sementara itu, tindakan non farmakologis adalah pengelolaan fisik dengan menggunakan energi panas melalui dua metode yaitu konduksi dan evaporasi. Metode konduksi adalah perpindahan panas dari satu benda ke benda lain melalui kontak langsung. Saat kulit yang hangat menyentuh benda yang hangat maka panas akan berpindah. Sementara itu, untuk metode evaporasi, panas akan berpindah ketika terjadi penguapan, sehingga energi panas berubah menjadi gas. Contoh penggunaan metode konduksi dan evaporasi adalah dengan *water tepid sponge* (Firmansyah, dkk., 2021).

Water tepid sponge adalah prosedur yang digunakan untuk meningkatkan pengendalian kehilangan panas tubuh melalui proses penguapan dan konduksi. Prosedur ini diberikan kepada pasien yang mengalami hipertermia. Tujuannya adalah menurunkan suhu tubuh dengan menggunakan teknik pemblokiran dan seka. Teknik ini tidak hanya dilakukan di satu tempat saja, tetapi langsung diberikan di beberapa area yang memiliki pembuluh darah besar. Selain itu, ada

perlakuan tambahan berupa seka di beberapa bagian tubuh, sehingga teknik ini lebih kompleks dan rumit dibandingkan teknik lain. Namun, dengan memberikan kompres blok di berbagai tempat, teknik ini dapat memfasilitasi pengiriman sinyal ke hipotalamus secara lebih cepat. Selain itu, pemberian seka juga mampu mempercepat pembuluh darah di bagian tubuh yang dekat dengan permukaan kulit, sehingga memudahkan proses perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan sekitar, yang berdampak pada penurunan suhu tubuh secara lebih cepat (Astuti et al., 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah menerapkan intervensi teknik *water repid sponge* dapat menurunkan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia di Puskesmas Oesapa Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menerapkan intervensi teknik *water repid sponge* (WTS) untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi suhu tubuh sebelum penerapan *water repid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan hipertermia.
2. Mengidentifikasi suhu tubuh sesudah penerapan *water repid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan hipertermia.
3. Menganalisis efektifitas penerapan *water repid sponge* sebelum dan sesudah diberikan intervensi dalam menurunkan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan ilmu pengetahuan dan mengembangkan teori penelitian dalam praktik keperawatan anak khususnya untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi, khususnya penerapan intervensi *water tepid sponge* (WTS) dalam menurunkan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia dan juga sebagai acuan dalam mengembangkan ilmu keperawatan anak bagi peserta didik khususnya profesi ners.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan pelayanan kesehatan (puskesmas) guna sebagai upaya menurunkan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia dengan penerapan intervensi *water tepid sponge* (WTS).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi serta referensi terkait konsep teknik *water tepid sponge* (WTS) untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Judul	Metode	Sampel	Lokasi Penelitian	Perbedaan
Penerapan Water Tepid Sponge Pada Anak Usia Pra Sekolah dalam Pengelolaan Hipertermia Pada Demam Typhoid (Ana & Toyibah, 2025).	metode deskriptif bentuk studi kasus	satu orang anak usia pra sekolah penderita demam typhoid dengan hipertermia.	RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sasaran respondenya.
Penerapan tepid water sponge untuk	metode deskriptif	18 orang anak	Rumah Sakit Umum	Perbedaan penelitian ini

menurunkan demam pada anak usia toddler 1-3 tahun dengan kejang demam di ruang kemuning rsud bayu asih purwakarta (Rahman, dkk., 2022).	bentuk studi kasus		Bayu Asih Purwakarta	dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jumlah sampel.
Implementasi tepid water sponge dalam mengatasi masalah hipertemia pada penderita demam berdarah dangué (Aini, dkk., 2022).	metode deskriptif bentuk studi kasus	Satu orang pasien yaitu Ny. M dengan diagnosa demam berdarah dengue	RSUD Sti Fatimah Palembang	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu usia responden.
Penerapan tepid water sponge terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi di ruang cempaka RSUD I Karanganyar (Prastiwi & Dian, 2023).	metode eksperimental, rancangan pra pascates dalam satu kelompok pra post test design yaitu menggunakan hubungan atau penerapan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek.	Satu orang pasien	Ruang cempaka i rsud karanganyar	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jumlah sampel, metode penelitian dan lokasi penelitian.
Pemberian kompres tepid sponge terhadap	Metode yang digunakan dalam	5 jurnal yang telah di review	-	Perbedaan penelitian ini dengan

penurunan suhu tubuh pada anak dengan demam tifoid (Yanti Lindesi & Salmiah, 2020).	pengumpulan jurnal ini menggunakan google scholar, Researchgate, Garuda yang diterbitkan dari tahun 2018-2019.			penelitian yang akan dilakukan yaitu metode penelitian yang digunakan.
---	--	--	--	--